

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah tsunami berasal dari bahasa Jepang, *tsu* artinya pelabuhan dan *nami* artinya gelombang laut. Dari kisah inilah muncul istilah tsunami. Awalnya tsunami berarti gelombang laut yang menghantam Pelabuhan (Damayanti, 2015). Tsunami merupakan bencana utama yang sering dihubungkan dari kerentanan dan resiko bagi kawasan pesisir. Bencana tsunami merupakan bencana yang tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi dan bencana ini cukup jarang terjadi tetapi dapat menimbulkan kerusakan yang parah pada wilayah yang terkena dampaknya (Isdianto *et al.*, 2021).

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kawasan rawan bencana di pantai selatan Jawa karena kawasan tersebut berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang merupakan zona pertemuan antara lempeng tektonik Eurasia dan Indo-Australia. Peristiwa tsunami yang terjadi pada 17 Juni 2006 yang diakibatkan oleh gempa yang berpusat 225 km dari Pantai Pangandaran. Kejadian gempa ini mengakibatkan tsunami di kawasan Pangandaran dan beberapa kawasan di pantai selatan Provinsi Jawa Tengah. Bencana tersebut mengakibatkan 42 orang meninggal, 57 orang hilang dan 7 orang luka-luka akibat bencana tersebut. Selain korban jiwa, tsunami juga merusak beberapa bangunan seperti fasilitas wisata, tempat pelelangan ikan, dermaga dan perahu nelayan (Rachman & Suryo, 2015).

Dari 24 kecamatan di Kabupaten Cilacap yang paling rentan terhadap ancaman bencana tsunami ialah kecamatan Cilacap Selatan. Kecamatan ini berada di pesisir Kota Cilacap dan memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi tercatat 83.329 jiwa per 2021. Semakin tinggi aktivitas manusia di kawasan permukiman perkotaan pada kawasan pesisir, semakin tinggi pula risiko kawasan permukiman tersebut terhadap bencana tsunami (Rachman & Suryo, 2015).

Salah satu cara mengatasi bencana tsunami dapat dilakukan dengan manajemen bencana melalui salah satunya kegiatan kesiapsiagaan bencana tsunami. Upaya kesiapsiagaan tersebut dilaksanakan pada situasi dimana terdapat potensi terjadinya bencana (Khalifah, 2019). Kesiapsiagaan bencana perlu karena kegiatan pengurangan resiko bencana merupakan elemen terpenting pada fase pra bencana. Oleh karena itu dibutuhkan peran masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana dengan melakukan pemberian edukasi tentang manajemen bencana tsunami (Husna, 2019). Tingginya angka korban jiwa yang meninggal akibat bencana alam yang menjadi pertanda bahwa masih rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini mengingat pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan khususnya bagi stakeholder utama salah satunya seperti komunitas keluarga (Hadi *et al.*, 2019).

Keluarga merupakan *stakeholders* utama dalam kesiapsiagaan masyarakat, karena merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, sebab berpengaruh langsung terhadap risiko bencana.

Kesiapsiagaan bencana pada keluarga sangat penting karena ketika bencana menyerang, keluarga akan menghadapi dampak risiko yang besar dari bencana tersebut seperti terpisahnya anggota keluarga, dampak kecatatan fisik, kematian, tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah dan konflik keluarga (Kurnianto, 2019).

Media video merupakan salah satu jenis media audio visual karena media ini mengandalkan indra penglihatan dan indra pendengaran. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif, efektif dan psikomotor dapat dipercepat (Andreana, 2021). Menurut Dinyanti (2021), menjelaskan bahwa video edukasi bencana merupakan salah satu media audio-visual, promosi kesehatan yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan dan sikap kebencanaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian video edukasi bencana tsunami terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana pada keluarga di RW 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian video edukasi bencana tsunami terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana pada keluarga di RW 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap ?

C. Tujuan Riset

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi bencana tsunami terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana pada keluarga di RW 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden keluarga di RW 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap.
- b. Mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan sebelum diberikan video edukasi bencana tsunami.
- c. Mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan setelah diberikan video edukasi bencana tsunami.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian video edukasi bencana tsunami terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana pada keluarga di RW 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap.

D. Manfaat Riset

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan mengembangkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan berkenaan dengan pengaruh pemberian video edukasi bencana tsunami terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana pada keluarga di RW 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan informasi untuk mengidentifikasi kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami pada keluarga di RW 16 Kelurahan Tegal Kamulyan Cilacap.

E. Urgensi Riset

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pada keluarga dalam hal kesiapsiagaan menghadapi kemungkinan terjadinya bencana tsunami dikarenakan wilayah Kecamatan Cilacap Selatan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap yang paling rentan terhadap ancaman bencana tsunami.

F. Temuan yang ditargetkan

Temuan yang ditargetkan pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pemberian video edukasi bencana tsunami untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada keluarga.

G. Kontribusi Riset

Kontribusi pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana tsunami sehingga dapat mengurangi korban ketika terjadi bencana.

H. Luaran Riset

1. Laporan Kemajuan
2. Laporan Akhir
3. Artikel Ilmiah